

Rencana Kebijakan Kenaikan Cukai Rokok pada Perokok Aktif di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi

Rizalia Wardiah¹, Fajrina Hidayati², Dinda Nabila Silva Diba³

^{1,2}Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

³Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Sebelas Maret

Email: rizaliawardiah@gmail.com¹, fajrinahidayati@unja.ac.id²,

dinda.silva.diba@gmail.com³

Abstrak

Tembakau sebagai bahan utama pembuatan rokok tentu sangat dikenal dunia. Indonesia merupakan negara yang berkembang nomor tiga dengan jumlah konsumsi rokok tertinggi di dunia. Jumlah perokok aktif di Indonesia meningkat sebanyak 8,8 juta penduduk, yaitu dari 60,3 Juta, prevalensi 36,1% pada tahun 2011 menjadi 69,1 Juta, prevalensi 33,5% di tahun 2021. Pemerintah terus berupaya untuk menekan keterjangkauan terhadap rokok dan menurunkan konsumsi rokok dengan cara menaikkan harga cukai rokok yang kemudian akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga rokok, salah satunya dengan merencanakan kembali kenaikan tarif cukai rokok pada 1 Januari tahun 2023. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rencana kebijakan kenaikan cukai rokok terhadap jumlah konsumsi rokok pada perokok aktif. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perokok aktif di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Jumlah sampel sebesar 100 responden dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakteristik, rencana kebijakan kenaikan harga rokok, dan pengurangan konsumsi rokok. Hasil penelitian menjelaskan bahwa, responden rata-rata lama merokok >20 tahun (43%), jumlah konsumsi rokok <10 batang perhari (83%), konsumsi rokok bercukai (72%). Dan sebanyak 57% tidak setuju terhadap rencana kenaikan cukai rokok, dan sebanyak 79% setuju untuk mengurangi jumlah konsumsi rokok. Terdapat hubungan yang signifikan antara rencana kenaikan cukai rokok dengan pengurangan konsumsi rokok ($p\text{-value} = 0,049$).

Kata Kunci: *Cukai Rokok, Kenaikan Harga, Konsumsi*

Policy Plan to Increase Cigarette Excise for Active Smokers in Telanaipura District Jambi City

Abstract

Tobacco as the main ingredient for making cigarettes is certainly very well known to the world. Indonesia is the third developing country with the highest number of cigarette consumption in the world. The number of active smokers in Indonesia has increased by 8.8 million people, from 60.3 million, with a prevalence of 36.1% in 2011 to 69.1 million, with a prevalence of 33.5% in 2021.. The purpose of this study was to determine the effect of the policy plan to increase cigarettes on the amount of cigarette consumption in active smoker. This research is a quantitative research with analytic descriptive design through a cross-sectional approach. The population in this study were all active smokers in Telanaipura District, Jambi City. The number of samples is 100 respondents using accidental sampling technique. The variables examined in this study are characteristics, policy plans to increase cigarette prices, and reduce cigarette consumption. The results of the study explained that the respondents had an average duration of smoking >20 years (43%), the number of cigarettes consumed was <10 cigarettes per day (83%), consumption of excise cigarettes (72%). And as much as 57% disagreed with the plan to increase cigarette excise, and as many as 79% agreed to reduce the amount of cigarette consumption. And there is a significant relationship between plans to increase cigarettes and reduce cigarette consumption ($p\text{-value} = 0.049$).

Keywords: *Cigarette Excise, Price Increases, Consumption*

PENDAHULUAN

Tembakau sebagai bahan utama pembuatan rokok tentu sangat dikenal dunia. Indonesia adalah negara berkembang nomor tiga yang masuk dalam daftar negara dengan jumlah konsumsi rokok tertinggi di dunia (Wandita, 2020). Kebiasaan Rokok terbukti menjadi salah satu penyebab dari berbagai penyakit yang menyerang manusia. Jumlah kematian akibat penyakit tidak menular seperti kanker, penyakit jantung dan penyakit kardiovaskular lainnya yang dipicu oleh pola hidup yang tidak sehat seperti merokok, ditemukan masih tinggi di Indonesia (Kemenkes RI, 2018).

Dalam kurun waktu 10 tahun, jumlah perokok aktif di Indonesia meningkat sebanyak 8,8 juta penduduk (Data Indonesia, 2022) yaitu dari 60,3 Juta, prevalensi 36,1% pada tahun 2011 menjadi 69,1 Juta, prevalensi 33,5% di tahun 2021 (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2022). Sementara di Provinsi Jambi, pada tahun 2019 sebanyak 21,54% penduduk berusia diatas 5 tahun, diketahui merokok setiap hari (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2020). Efek penyakit yang timbul akibat kebiasaan merokok baru akan muncul dalam jangka waktu 15-20 tahun kemudian. Jika dilihat dari terus meningkatnya jumlah perokok di Indonesia, rokok dapat menimbulkan beban bagi biaya pengobatan penyakit, yang kemudian juga akan menurunkan kualitas Sumber Daya Manusia.

Berdasarkan Laporan *Global Adult Tobacco Survey* (GATS), bahwa prevalensi merokok penduduk dewasa di Indonesia sebesar 33,5% pada 2021. Angka tersebut mengalami penurunan dibandingkan pada 2011 yang mencapai 36,1%. Menurut jenis kelaminnya, prevalensi merokok paling tinggi dialami laki-laki, yakni 64,7%. Sementara, prevalensi merokok oleh perempuan sebesar 2,3%. Berdasarkan usianya, prevalensi merokok paling tinggi berasal dari kelompok umur 25-44 tahun, yakni 37,7%. Prevalensi merokok di kelompok usia 45-64 tahun sebesar 33,9%. Kemudian, prevalensi merokok di usia 15-24 tahun sebesar 27,9%. Sedangkan, prevalensi merokok di usia 65 tahun ke atas sebesar 26,5%. Meski prevalensinya menurun, jumlah penduduk dewasa di dalam negeri yang merokok mencapai 69,1 juta orang pada tahun lalu. Jumlah itu meningkat 8,8 juta orang dibandingkan pada satu dekade sebelumnya yang sebesar 8,8 juta orang. Temuan lain yang dilaporkan dalam GATS bahwa rokok menjadi pengeluaran belanja terbesar kedua di antara orang miskin. Jumlah itu

lebih tinggi dari belanja untuk makanan bergizi. Walau demikian, masyarakat mempunyai keinginan untuk berhenti merokok cukup tinggi, yakni 63,4%. Sebanyak 43,8% perokok bahkan telah berupaya menghentikan aktivitas tersebut. (GATS, 2022)

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keterjangkauan rokok adalah harga rokok (Wandita, 2020). Pada tahun 2022, kementerian keuangan Republik Indonesia menetapkan Peraturan No 109/PMK. 010/2022 sebagai ganti peraturan 192/PMK.010/2021 Tentang Tarif Cukai Hasil tembakau. Pemerintah terus berupaya untuk menekan keterjangkauan terhadap rokok dan menurunkan konsumsi rokok dengan cara menaikkan harga cukai rokok yang kemudian akan berpengaruh terhadap meningkatnya harga rokok, salah satunya dengan merencanakan kenaikan tarif cukai rokok pada tahun 2023 (Kemenkeu RI, 2022).

Kenaikan harga ini diketahui tidak berpengaruh terhadap konsumsi rokok di Indonesia (Marianti & Prayitno, 2020). Pada 2019, kenaikan rokok juga terbukti tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi rokok (Evi Yulianti Pratiwi, 2019). Tarif cukai ini terus meningkat, hingga diketahui pada tahun 2020 rata-rata kenaikan cukai hasil tembakau adalah 21,56%, namun kenaikan ini juga tidak menurunkan jumlah konsumsi rokok rumah tangga (Wandita, 2020). Faktor lain yang mempengaruhi daya beli masyarakat terhadap rokok seperti pendapatan rumah tangga dan pendapatan uang saku bulanan (bagi mahasiswa) juga tidak berpengaruh terhadap jumlah konsumsi rokok (Prasetyo & Sihalo, 2020).

Berdasarkan data terkait kenaikan cukai rokok atau cukai hasil tembakau dan prevalensi perokok di Indonesia, pada tahun 2023 dan 2024 cukai rokok dinaikkan rata-rata menjadi 10% dari cukai sebelumnya ini merupakan salah satu strategi dalam menurunkan prevalensi perokok di Indonesia, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh rencana kebijakan kenaikan cukai rokok terhadap jumlah konsumsi rokok pada perokok aktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan desain deskriptif analitik melalui pendekatan *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah perokok aktif di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi. Jumlah

sampel sebesar 100 responden dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental sampling*. Dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah karakteristik,

rencana kebijakan kenaikan harga rokok, dan pengurangan konsumsi rokok. Dan dilakukan pada bulan Desember tahun 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil analisis data, bahwa karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Usia	Frekuensi	Persentase
≥18 Tahun	100	100%
<18 Tahun	0	0
Total	100	100%
Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
PNS/TNI/POLRI	54	54%
Mahasiswa	16	16%
Swasta	16	16%
BUMN	11	11%
Total	100	100%
Pendapatan	Frekuensi	Persentase
Dibawah UMP	21	21%
Diatas UMP	79	79%
Total	100	100%
Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase
SMA	40	40%
DIII/DIV	23	23%
S1/S2/S3	37	37%
Total	100	100%
Lama Tahun Merokok	Frekuensi	Persentase
<10 Tahun	28	28%
10-20 Tahun	29	29%
>20 Tahun	43	43%
Total	100	100%
Jumlah rokok yang dihisap	Frekuensi	Persentase
<10 Batang Perhari	83	83%
10-20 Batang Perhari	17	17%
Total	100	100%
Jenis Rokok yang dikonsumsi	Frekuensi	Persentase
Rokok Bercukai	72	72%
Rokok Tidak Bercukai	28	28%
Total	100	100%
Kenaikan Cukai Rokok	Frekuensi	Persentase
Setuju	43	43%
Tidak Setuju	57	57%
Total	100	100%
Pengurangan Konsumsi Rokok	Frekuensi	Persentase
Setuju	79	79%
Tidak Setuju	21	21%
Total	100	100%

Berdasarkan tabel 1, di jelaskan bahwa karakteristik responden pada penelitian ini adalah, keseluruhan responden berada pada usia ≥ 18 Tahun (100%). Sebanyak 40 responden (40%) memiliki status pendidikan terakhir pada tingkat SMA/Sederajat. Gambaran sebagian besar responden berstatus bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI (54%) dengan pendapatan yang berada diatas Upah Minimum Provinsi (79%). Dan dari 100 responden perokok aktif, sebagian besar merupakan perokok berat yang sudah mengkonsumsi rokok >20 tahun (43%), dengan Jumlah rokok yang dihisap perhari adalah <10 Batang perhari (83%). Sementara untuk jenis rokok yang dikonsumsi, terdapat dua jenis rokok yaitu rokok dengan cukai dan rokok tanpa cukai.

Hubungan Rencana Kenaikan Cukai Rokok terhadap Pengurangan Konsumsi Rokok

Distribusi hubungan antara rencana kenaikan cukai rokok dan pengurangan konsumsi rokok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hubungan Rencana Kenaikan Cukai Rokok dengan Pengurangan Konsumsi Rokok

Rencana Kenaikan Cukai Rokok	Pengurangan Konsumsi Rokok				Total	<i>p-value</i>	
	Tidak Setuju		Setuju				
	n	%	n	%	n	%	
Tidak Setuju	13	13%	30	30%	43	43%	0,049
Setuju	8	8%	49	49%	57	57%	
Total	21	21%	79	79%	100	100%	

Berdasarkan tabel 2, dapat dijelaskan bahwa dari 100 responden perokok aktif, diketahui terdapat 43 responden (43%) tidak setuju atas rencana kenaikan cukai rokok, dan 57 responden (57%) setuju atas rencana kenaikan cukai rokok. Sementara itu, terdapat 21 responden (21%) yang tidak setuju untuk menurunkan konsumsi rokok, dan 79 responden (79%) setuju terhadap kenaikan harga rokok dan pengurangan konsumsi rokok, selanjutnya terdapat hubungan yang signifikan antara rencana kenaikan cukai rokok dengan pengurangan konsumsi rokok pada perokok aktif di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi (*p-value* = 0,049).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah konsumen tembakau yang tinggi. Tingginya konsumsi

tembakau di Indonesia merupakan permasalahan yang sudah dianggap umum. Hal ini disebabkan karena produk dari tembakau seperti rokok, sudah dianggap menjadi kebutuhan hidup yang harus dipenuhi oleh sebagian besar masyarakat. Meskipun demikian menjadi kebutuhan masyarakat, rokok diketahui merupakan salah satu penyebab utama dari berbagai penyakit tidak menular kardiovaskular yang terjadi di Indonesia. Pada tahun 2021, data menyebutkan bahwa dana yang disiapkan oleh pemerintah sebagai subsidi untuk Program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) sebesar 48,8 Triliun, 20-30% bagian dari anggaran tersebut hanya dihabiskan untuk membiayai perawatan masalah kesehatan yang ditimbulkan akibat merokok (Merdeka.com, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100% perokok berusia ≥ 18 Tahun. Berdasarkan PP Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 (Kemenkeu RI, 2012), legalitas untuk merokok di Indonesia memang ditetapkan bahwa hanya boleh dikonsumsi oleh warga negara yang berusia >18 tahun dan rokok tidak boleh dikonsumsi oleh perempuan hamil. Masih terdapat responden yang berusia 18 tahun dan sudah berstatus sebagai perokok. Kecenderungan untuk merokok di indonesia memang terlihat lebih besar di kalangan remaja. Remaja adalah masa transisi menuju dewasa, sehingga terdapat perubahan psikologis yang membuat ketidakstabilan mental dan emosi, sehingga cenderung untuk mudah terpengaruh oleh lingkungan. Efek dari lingkungan yang mendukung eksistensi rokok seperti orang tua yang merokok dan ajakan teman sangat berpengaruh bagi remaja untuk menjadi seorang perokok (Juliansyah & Rizal, 2018).

Status pendidikan merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menunjukkan frekuensi perokok yang lebih tinggi pada tingkat pendidikan yang lebih rendah (SMA). Pendidikan berperan untuk meningkatkan pengetahuan seorang individu dalam menyikapi suatu masalah. Semakin tinggi pendidikan seseorang, maka akan cenderung untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik. Jika dikaitkan dengan perilaku merokok, maka tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memungkinkan seseorang untuk lebih memahami dampak buruk terhadap kesehatan yang ditimbulkan oleh rokok dan pengeluaran yang cukup besar untuk

mendapatkan rokok, sehingga mempengaruhi perilaku orang tersebut untuk tidak mengkonsumsi rokok

Pekerjaan seseorang merupakan faktor yang sangat berkaitan dengan penghasilan dan kemampuan untuk membeli rokok. Hal ini terbukti bahwa frekuensi perokok paling tinggi berada pada bidang pekerjaan sebagai PNS/TNI/POLRI. Dimana jenis pekerjaan ini adalah pekerja yang memiliki pendapatan tetap dan cenderung mengalami peningkatan nominal gaji, sehingga cenderung memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membeli rokok. Pendapatan pada kategori pekerjaan ini juga sudah berada di atas UMP. Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian terdahulu, bahwa peningkatan pendapatan akan meningkatkan probabilitas perokok berat sebesar 1,35% (Ghany Vhiera Nizamie & Kautsar, 2021).

Rata-rata perokok yang menjadi responden penelitian sudah berstatus sebagai perokok berat (jangka waktu merokok >20 Tahun). Hal ini juga dibuktikan bahwa Provinsi Jambi merupakan salah satu Provinsi dengan jumlah perokok berat terbanyak (87,79%) dari total perokok berusia di atas 5 Tahun. (BPS, 2022). Sementara itu, jenis rokok yang paling banyak dikonsumsi adalah rokok dengan cukai (72%) dengan jumlah <10 batang perhari, meskipun masih ada perokok yang menggunakan rokok lain (rokok tidak bercukai) atau rokok liting. Hal ini dapat menjadi sebab lebih banyak responden yang tidak setuju jika terjadi kenaikan cukai rokok.

Rencana kenaikan cukai rokok di Indonesia merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menurunkan konsumsi rokok. Dengan harga rokok yang meningkat, diharapkan hal ini akan menurunkan keterjangkauan masyarakat terhadap rokok, meskipun dalam beberapa penelitian sebelumnya, kebijakan pemerintah untuk meningkatkan cukai tidak terbukti efektif dalam menurunkan konsumsi rokok di Indonesia. Salah satu faktor yang mungkin menjadi sebab kebijakan ini belum berhasil adalah, masih terdapat masyarakat yang masih memilih untuk menggunakan rokok liting yang jauh lebih murah dibandingkan rokok dengan cukai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakteristik perokok di

Kecamatan Telanaipura adalah berusia ≥ 18 Tahun (100%), dengan pendidikan terakhir SMA (40%), bekerja sebagai PNS/TNI/POLRI (54%) dengan pendapatan di atas UMP (79%). Rata-rata lama merokok responden adalah >20 Tahun (43%), sedangkan jumlah konsumsi rokok responden adalah <10 Batang perhari (83%) dan lebih memilih rokok dengan cukai (72%). Sebanyak 57% responden tidak setuju terhadap rencana kenaikan cukai rokok, dan sebanyak 79% responden setuju untuk mengurangi jumlah merokok. Terdapat hubungan yang signifikan antara rencana kenaikan cukai rokok dengan pengurangan konsumsi rokok pada perokok aktif di Kecamatan Telanaipura Kota Jambi Tahun 2022 ($p\text{-value} = 0,049$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka saran yang dapat diberikan peneliti yaitu diharapkan kepada pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Keuangan lebih serius dalam pelaksanaan kendali cukai tembakau, dengan menyeimbangkan antara kebijakan dan implementasi. Dapat dijelaskan dari hasil penelitian ini, bahwa perokok aktif akan mengurangi konsumsi rokok jika harga rokok naik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada masyarakat Kecamatan Alam Barajo yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). *10 Provinsi dengan Perokok Berat Terbanyak, Semua di Luar Jawa*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/11/28/10-provinsi-dengan-perokok-berat-terbanyak-semua-di-luar-jawa>
- Evi Yulianti Pratiwi. (2019). Pengaruh Kenaikan Harga Rokok, Pendapatan dan Karakteristik Perokok Terhadap Konsumsi Rokok di Kota Semarang. *Diponegoro Journal of Economics*, 1, 22–30.
- Ghany Vhiera Nizamie, & Kautsar, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok di Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 5(2), 158–170. <https://doi.org/10.31685/kek.v5i2.1005>

- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor Umur, Pendidikan, dan Pengetahuan dengan Perilaku Merokok di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *Visikes: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 92–107.
- Kemenkeu RI. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*. <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2012/109TAHUN2012PP.HTM>
- Kemenkeu RI. (2022). *Sesuaikan Tarif CHT Tahun 2023 dan 2024, Pemerintah Pertimbangkan Beberapa Aspek*. <https://www.kemenkeu.go.id/informasi-publik/publikasi/berita-utama/Sesuaikan-Tarif-CHT-Tahun-2023-dan-2024>
- Marianti, A., & Prayitno, B. (2020). Analisis Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi , Pendapatan dan Harga Rokok Terhadap Konsumsi Rokok di Indonesia. *ECONOMIE*, 1(2), 93–106.
- Merdeka.com. (2021). *Sri Mulyani: Perokok Jadi Beban Negara, Habiskan Anggaran BPJS Rp 15 T*. <https://katadata.co.id/agustiyanti/finansia/1/61b7f9fe>
- Prasetyo, B. R., & Sihaloho, E. D. (2020). Pengaruh Harga Rokok terhadap Perilaku Konsumsi Rokok pada Mahasiswa di Jatinangor. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 470–474. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.949>
- Wandita, D. T. (2020). Pengaruh Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Rokok. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 14(1), 159–165. <https://doi.org/10.19184/jpe.v14i1.16659>